

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berprestasi. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu Negara, karena semakin baik SDM yang dimiliki suatu Negara maka semakin maju Negara tersebut. Sumber daya manusia yang baik tidak akan bisa lepas dari suatu proses pendidikan, baik itu pendidikan formal atau informal. Pada hakekatnya pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan sumber daya manusia sebagaimana yang tercantum di dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas maka diperlukan pendidikan yang lebih bermutu di Indonesia. Mutu pendidikan akan mempengaruhi bagus atau tidaknya hasil yang diperoleh dari suatu pendidikan. Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada 31 Desember 2019 muncul kasus dengan *pneumonia* yang tidak diketahui di Wuhan China. Kasus tersebut diakibatkan oleh virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19 (*Corona Virus Disease-2019*). Karakteristik virus

ini adalah kecepatan penyebaran yang tinggi. Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa COVID-19 telah menjadi pandemic global dengan 4.534.0731 kasus positif yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia (Update: 17-05-2020). Virus Corona juga telah mewabah di Indonesia sejak awal Maret hingga saat ini. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia.

Pandemic COVID-19 secara tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran secara online. Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Guru atau pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan online atau pendidikan jarak jauh dengan didukung jaringan internet (Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, 2020).

Salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan selama masa darurat COVID-19 adalah pembelajaran secara online. Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak. (Giorgi Basilaia, 2020). Pembelajaran online dengan jarak jauh tentunya akan kurang interaksi siswa dan guru terkadang siswa malah main game, selain hal tersebut guru juga kurang memaksimalkan penggunaan media elektronik atau teknologi lain untuk menunjang pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan observasi di salah satu sekolah yang berada di Kota Cimahi terdampak pandemic COVID-19 ini, SMA Negeri 5 Kota Cimahi melaksanakan pembelajaran online dengan jarak jauh menggunakan internet yang disebut *e-learning*. Guru sebagai fasilitator juga dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat media dan sumber-sumber digital untuk membantu siswa mencapai standar akademik. Dengan

demikian guru dituntut untuk dapat menggunakan dan menerapkan model pembelajaran yang dirasa membuat siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran jarak jauh.

Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran yang efektif diterapkan terhadap peserta didik untuk meningkat kompetensi mereka. Terlebih lagi akibat dari dampak pandemik Covid-19 yang melanda sehingga pembelajaran tidak berjalan maksimal karena harus tetap di rumah dan menerapkan *physical distancing*. Model pembelajaran *Blended Learning* menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran online terhadap masalah yang dihadapi sekarang ini sehingga peserta didik aktif belajar dan tentunya hasil belajar sesuai standar akademik bermakna tanpa sinergitas strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu penerapan yang dapat memadukan pembelajaran online adalah model pembelajaran *Blended Learning*

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Blended learning* Terhadap keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Cimahi)**



B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Blended learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Kota Cimahi?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Blended learning* terhadap keaktifan siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Kota Cimahi?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Blended learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Kota Cimahi?

4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Blanded learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam secara bersama-sama di SMA Negeri 5 Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Blanded learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Kota Cimahi?
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Blanded learning* terhadap keaktifan siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Kota Cimahi?
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Blanded learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA Negeri 5 Kota Cimahi?
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Blanded learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam secara bersama-sama di SMA Negeri 5 Kota Cimahi?

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah tentang teori, bagaimana model pembelajaran *Blanded learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Serta masukan pada kegiatan belajar mengajar melalui model *Blanded learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa dengan hasil belajar yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa Kelas XI

Dengan menggunakan model pembelajaran *Blanded learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta efektif dan efisien. Sehingga siswa Kelas XI dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, ikut berpartisipasi dan aktif serta menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Bagi seorang guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam di tempat penelitian bahwa pembelajaran melalui *Blanded learning* memberikan pengaruh positif agar lebih aktif dan efisien.

c. Bagi sekolah

Menjadi bahan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah SMA Negeri 5 Kota Cimahi secara umum dan khusus bagi mata pelajaran pendidikan Islam.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan model *Blanded learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. serta menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pengaruh dan penggunaan model pembelajaran *Blanded learning* sebagai salah satu model pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh keterangan bahwa rendahnya keaktifan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dikarenakan motivasi siswa dalam belajar kurang, kurangnya kerjasama dalam kegiatan-kegiatan kelompok, kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Kurangnya keaktifan ini terbukti bahwa hasil belajar siswa tidak memenuhi standar nilai.

Agar pembelajaran membuahkan hasil yang lebih efektif, guru sayoginya dapat membelajarkan siswa dengan memilih berbagai variasi model pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Pemilihan model pembelajaran yang tepat serta aktif dari siswa dalam pembelajaran akan membantu siswa dalam memahami materi pada satu kompetensi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu memerhatikan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran sehingga dapat mewujudkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Peneliti merasa bahwa model pembelajaran *Blanded learning* sesuai jika digunakan dalam menyampaikan materi-materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan melalui penggunaan media berbasis teknologi adalah *blended learning*. Menurut Driscoll 2002 *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan pelaksanaan *blended learning* ini, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh. Sedangkan Driscoll (2002) menyebutkan empat konsep mengenai pembelajaran *blended learning* yaitu:

- a. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan
- b. *Blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (seperti behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme) untuk menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran.
- c. *Blended learning* juga merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti video tape, CD-ROM, web-based training. (Flin) dengan pembelajaran tatap muka.
- d. *Blended learning* menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan tugas.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka (pembelajaran secara konvensional: dengan metode ceramah, penugasan, tanya jawab dan demonstrasi), dan pembelajaran secara online dengan memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi untuk mendukung belajar mandiri dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Kaye Thorne (Kaye, 2003) mengemukakan bahwa *Blended learning is the most logical and natural evolution of our learning agenda. It suggests an elegant solution to the challenges of tailoring learning and development to the needs of individuals. It represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning. It can be supported and enhanced by using the wisdom and one-to-one contact of personal coaches.* Thorne memaknai bahwa *blended learning* adalah evolusi paling logis dan alami dari apa yang dapat dilakukan dalam pembelajaran. menurut Thorne bahwa *blended learning* merupakan solusi elegan untuk mengembangkan tantangan belajar sesuai

kebutuhan individu peserta didik. *Blended learning* adalah peluang nyata untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dan inovasi yang ditawarkan oleh pembelajaran online, dengan interaksi dan partisipasi yang ditawarkan dalam pembelajaran tradisional terbaik. Hal ini dapat terjadi apabila ada dukungan untuk peningkatan kualitas melalui kapasitas dan kompetensi guru atau pendidik.

keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. (Sardiman, 2001)

Jadi, keaktifan adalah kegiatan berbuat dan berfikir yang meliputi fisik maupun mental sebagai suatu rangkaian yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Hasil belajar dapat dilihat setelah peserta didik mengalami proses belajar seperti dikemukakan Slameto bahwasanya hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan peserta didik. Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan peserta didik di dalam memahami materi pelajaran (Slameto, 2015).

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar (Susanto, 2013).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol namun hasil belajar psikomotor dan afektif harus menjadi bagian dari hasil penilaian dan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat

disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat digunakan oleh pendidik untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dan hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai, atau bahkan diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual. Afektif, semua yang berhubungan dengan sikap, dan sedangkan psikomotorik adalah sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun non verbal.

Peneliti mengambil hanya satu ranah dalam penelitian ini, hasil belajar yakni ranah kognitif dari C4-C6, yakni (Nana Sudjana, 2011) :

a. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integrasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara kerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

1. Mengetes kecakapan analisis

Untuk membuat item tes kecakapan analisis perlu mengenal berbagai kecakapan atau indikatornya yang termasuk klasifikasi analisis, yakni:

- a) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.

- b) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas
 - c) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
 - d) Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengetahuan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan peruntutan.
 - e) Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.
 - f) Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan dan tujuan materia yang dihadapinya.
- b. Tipe hasil belajar sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.

Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawaban akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis merupakan salah satu termnial untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

1. Mengetes kecakapan sistesis

Kecakapan sisitsis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe. *Pertama*, kemampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya, menemukan hubungan yang unik tak berharga menjadi sangat berharga.

c. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, material, dll. Dilihat dari segitersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase “menurut pendapat saudara” atau menurut teori tertentu”.

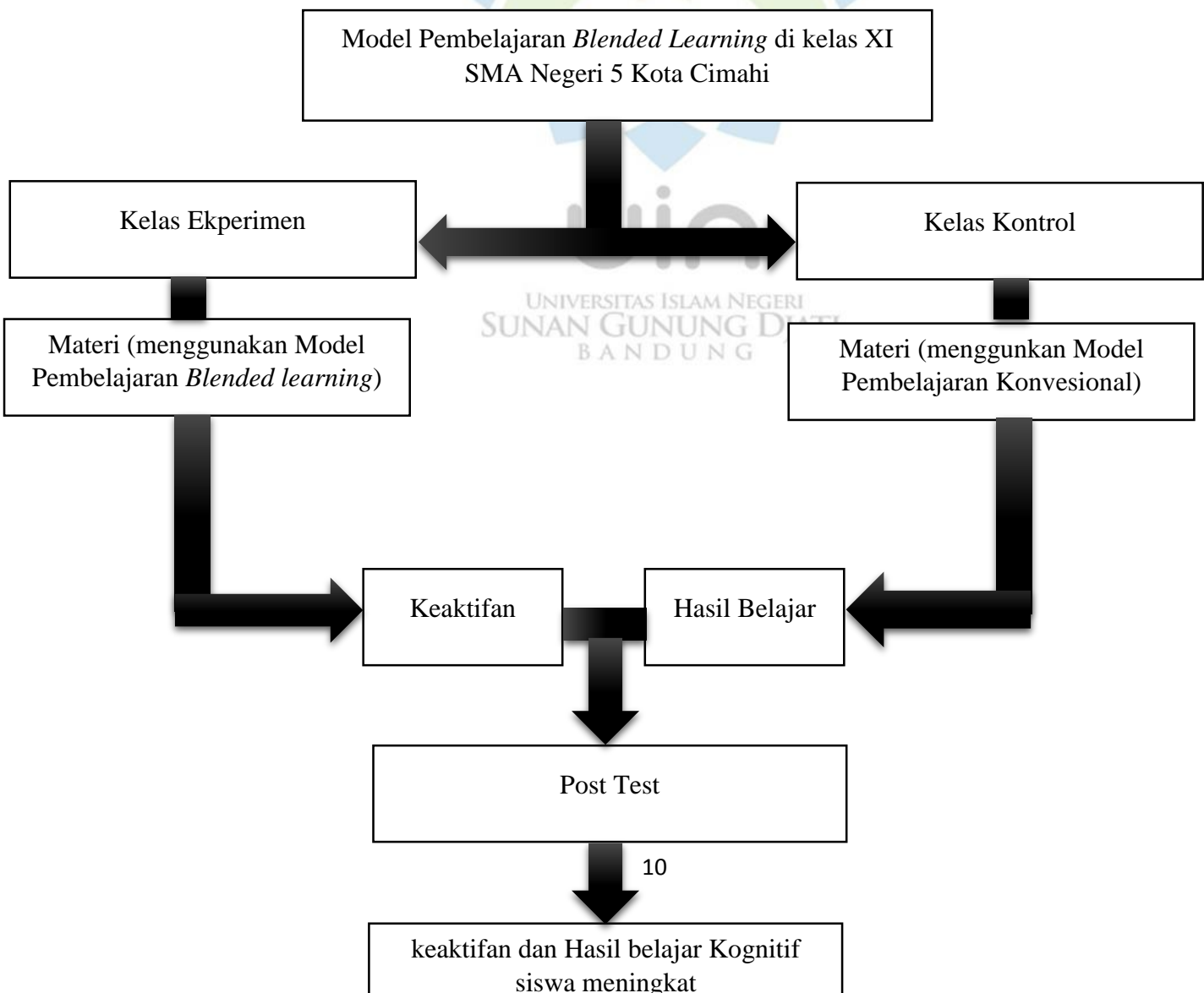
1. Mengetes kecakapan evaluasi

- a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketapan suatu karya atau dokumen.

- b) Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan, juga keajengan logika dan organisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan seseorang mampu mengenal bagian-bagian serta keterpaduannya.
- c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.
- d) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan memperbandingkannya dengan karya lain yang relevan.
- e) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan
- f) Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian yang diajukan dirumuskan sebagai berikut: “Model pembelajaran *blended learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Kota Cimahi”. Adapun untuk hipotesis statistiknya maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

G. Hasil Penelitian yang relevan

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat berapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Karya-karya ilmiah tersebut memiliki fokus kajian dan karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, di antaranya adalah:

1. Dalam jurnal saudara Ahmad kholiqul Amin yang diterbitkan *Jurnal Pendidikan Edutama* Program Program Studi Pendidikan Matematika. Dengan judul jurnalnya Kajian Konseptual Model Pembelajaran *Blended Learning* berbasis *Web* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* berbasis *Web* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar, yakni *Blended learning*

- memperkuat model belajar konvensional melalui pengembangan teknologi pendidikan. Selain itu hasil kajian pada jurnal dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil penelitian blended learning juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar (Ahmad Kholiqul Amin, 2017).
2. Dalam jurnal saudara Sarah Bibi yang berjudul Efektivitas Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman, yang diterbitkan dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Vokasi*, kampus IKIP PGRI Pontianak, dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa antara pembelajaran model *blended learning* dengan pembelajaran konvensional sebesar 5,782 dan terdapat perbedaan tingkat pemahaman sebesar 9,935 serta (2) ada peningkatan motivasi belajar mahasiswa akibat penerapan pembelajaran model *blended learning* rata-rata peningkatan 11,705 dan ada peningkatan pemahaman mahasiswa rata-rata peningkatan 30,288 (Sarah Bibi, 2015).
 3. Dalam jurnal atas nama Deklara Nanindya Wardani, Anselmus J.E. Toenlio, Agus Wedi, yang berjudul Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan *Blended Learning*, yang diterbitkan oleh lembaga jurnal Jurusan Teknologi Pendidikan, dengan hasil penelitian Blended learning adalah model pembelajaran yang mengkombinasi keunggulan yang dimiliki model pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan model pembelajaran e-learning. Dengan blended learning interaksi dan komunikasi antar siswa dan antara guru dan siswa dapat terus berlangsung dan hal tersebut merupakan daya tarik pembelajaran di era 21 (Deklara Nanindya Wardani, Anselmus J.E. Toenlio, 2018).
 4. Dalam artikel Gede Sandi dengan judul Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau Dari Kemandirian Siswa, yang diterbitkan oleh jurnal Pendidikan dan Pengajaran, dengan hasil penelitian bahwa (1) hasil belajar kimia siswa yang mengikuti blended learning lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, (2) terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar kimia, (3) hasil belajar siswa dengan kemandirian tinggi yang mengikuti blended learning lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, dan (4) tidak terdapat

perbedaan antara siswa dengan kemandirian rendah yang mengikuti kedua model pembelajaran tersebut (Gede Sandi, 2012).

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan di atas telah dibahas tentang model pembelajaran *blended learning*, keaktifan dan hasil belajar. Namun tidak ada yang meneliti secara khusus tentang pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian pengaruh model *Blended learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

